

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekuasaan sebagai pengaruh, Sejumlah ilmuwan politik menggunakan kata "kekuasaan" dari segi kemampuan suatu aktor untuk membangun pengaruh terhadap aktor-aktor lain.<sup>1</sup> Thomas Hobbes menyebut kekuasaan sebagai "cara masa kini untuk memperoleh barang berwujud pada masa depan".

Sejumlah ilmuwan politik membagi kekuasaan menjadi dua jenis, keras dan lunak. Lunak adalah segala kekuatan budaya, sastra, ajaran dan keyakinan yang ditawarkan sebagai nilai hidup yang dapat dinikmati. Keras adalah kekuatan fisik militer, kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan serta otoritas yang telah disahkan sebagai alat penegak hukum.<sup>2</sup>

Dalam hal ini penulis ingin memperlihatkan praktek kekuasaan lunak yang melalui budaya. Di kabupaten purwakarta terdapat sebuah kampung adat yaitu Kampung Adat Andir. Kampung Adat Andir adalah sebuah pemukiman warga di kabupaten purwakarta yang dimana seringkali orang menyebutnya Kampung Adat. Dari mulai penataan lokasi dari rumah yang satu kerumah yang lain, dan bahan-bahan untuk pembuatan rumah tersebut juga dibuat dari

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kekuasaan\\_\(Hubungan\\_Internasional\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kekuasaan_(Hubungan_Internasional)), 12/10/2016,08:49WIB

<sup>2</sup> A.M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. (Jakarta, Buku Kompas: 2009), Hlm 142.

bahan alam. Sehingga orang-orang akan melihat kampung Andir sebagai Kampung Adat.

Tetapi sebenarnya definisi kampung adat tidak hanya bangunan yang menyerupai rumah adat sunda atau sekumpulan manusia yang saling berinteraksi saja. Tetapi menurut koentjaraningrat, yang disebut masyarakat adat bukan hanya suatu perkumpulan dimana ada interaksi saja, melainkan harus ada suatu ikatan khusus. Ikatan tersebut bisa berupa pola tingkah laku yang khas dan bersifat kontinu, atau sesuatu yang sudah menjadi adat istiadat.<sup>3</sup> Di pihak lain, Krech, Cruthchfield, dan Ballachey mengatakan bahwa masyarakat dicirikan oleh adanya interaksi, kegiatan, tujuan, keyakinan, dan tindakan sejumlah manusia yang sedikit banyak berkecenderungan sama. Dalam masyarakat tersebut terdapat ikatan-ikatan berupa tujuan, keyakinan, tindakan yang terungkap pada interaksi sosial manusianya.<sup>4</sup>

Jadi masyarakat merupakan suatu kolektivitas manusia yang melakukan interaksi dan mempunyai tujuan yang sama serta telah adanya jalinan yang berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Mereka menempati suatu kawasan yang mempunyai suatu kebudayaan. Kebudayaan disini bisa berupa tradisi, nilai-nilai, norma-norma, upacara-upacara tertentu dan lain-lain.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta, Rineka Cipta: 2009), Hlm 116.

<sup>4</sup> Setiadi Dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta, Kencana: 2012), Hlm 81.

<sup>5</sup> Ibid.,

Kebudayaan yang berupa tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut JC. Mokoginta, “adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan. Karena itu, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat”.<sup>6</sup> Adat sendiri secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama dan membentuk masyarakat.

Ditarik sebuah kesimpulan bahwa masyarakat adat istiadat sebagai suatu system selalu bersifat kontinu, karena memiliki suatu rasa identitas yang sama. Dalam artian masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup bersama, dalam suatu bentuk interaksi dilingkupi aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum. Di mana didalamnya terdapat ikatan-ikatan berupa interaksi kegiatan tujuan keyakinan dan tindakan yang cenderung memiliki kesamaan dalam pelaksanaannya.

Ciri-ciri masyarakat adat sendiri Menurut Tania Murray Li, seorang Profesor sosiologi dan antropologi sosial di Universitas Dalhousie, Halifax Kanada; definisi yang tepat tentang masyarakat adat adalah: "orang

---

<sup>6</sup> Kusnan, “*Ungkapan Bermakna Budaya dalam Adat Perkawinan Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara*” Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Kajian linguistik Volume II, No.3, februari 2015, hal.78

yang hidupnya tergantung pada sumber daya alam dan akses tersebut diperoleh secara adat atau kebiasaan". Artinya, akses tersebut diraih bukan karena peraturan pemerintah seperti sertifikat dan lain-lain. Atau atas pemberian pemerintah dalam bentuk HGU (*Hak khusus mengusahakan tanah yang bukan miliknya sendiri atas tanah yang dikuasai langsung oleh negara*) dan yang semacamnya. Justru dia dapat akses melalui jalur adat atau kebiasaan setempat.

Sementara, di dalam Keputusan Presiden No.111 tahun 1999 disebutkan batasan Komunitas Adat Terkecil) KAT. Yakni, kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial ekonomi, maupun politik.

Kepres juga menyebut ciri-ciri KAT, yakni:

- a. berbentuk komunitas kecil tertutup dan homogen;
- b. pranata sosial bertumpu pada lembaga kekerabatan;
- c. pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau;
- d. pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsisten; peralatan dan teknologi sederhana;
- e. ketergantungan kepada lingkungan dan sumber daya alam setempat relatif tinggi;
- f. terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi dan politik.

Pengertian Menurut AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) pada Kongres I tahun 1999, adalah: "Komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun-temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh Hukum adat dan Lembaga adat yang mengelolah keberlangsungan kehidupan masyarakatnya".<sup>7</sup>

Di Indonesia sendiri tepatnya di Propinsi Jawa Barat ada sebuah kampung yang mencerminkan atau masuk ke definisi kampung adat yaitu Kampung Naga di Tasik. Masyarakat disana sangat tergantung kepada sumber daya alam dan akses tersebut diperoleh secara adat atau kebiasaan. Akses tersebut diraih bukan karena peraturan pemerintah seperti sertifikat dan lain-lain.

Kampung Naga merupakan sebuah kampung adat yang masih lestari. Masyarakatnya masih memegang adat tradisi nenek moyang mereka. Mereka menolak intervensi dari pihak luar jika hal itu mencampuri dan merusak kelestarian kampung tersebut.<sup>8</sup> Masyarakat disana mempunyai system kontinu, karena memiliki suatu rasa identitas yang sama. Mereka lahir dari suatu tradisi turun temurun dan mempunyai bentuk interaksi dilingkup aturan berdasarkan leluhur dan pemangku adat. tetapi bukan merupakan aturan hukum pemerintah. Di mana didalamnya terdapat ikatan-ikatan berupa interaksi kegiatan tujuan.

---

<sup>7</sup> <http://syahyutivariabel.blogspot.co.id/2012/07/ciri-ciri-masyarakatadat.html>, 12/10/2016, 08:49 WIB

<sup>8</sup> [https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kampung\\_Naga](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kampung_Naga), 12/10/2016, 08:49 WIB

Sangat berbanding tebalik dengan Kampung Adat Andir di Purwakarta bahkan pada kenyataannya penghuni Kampung Andir adalah warga biasa yang sangat tidak terikat dengan adat istiadat, mereka hanya warga biasa yang kebetulan menempati rumah yang dibuat seperti rumah adat oleh pemerintahan Purwakarta. Warga yang tinggal di kampung Andir ini adalah warga yang direlokasi dari Cilawang, kawasan yang mengalami longsor beberapa tahun lalu.

Kampung andir ini dibuat semirip mungkin dengan Kampung Adat Sunda karena memang pemerintah Purwakarta atau lebih tepatnya Bupati Purwakarta sendiri yaitu Dedi Mulyadi, beliau punya ketertarikan pada budaya dan sejarah, khususnya budaya sunda. Tidak heran program-programnya sering bersinggungan dengan tema kesukaannya tersebut. Contohnya selain membuat kampung adat, nama-nama sekolah di Purwakartapun berganti menjadi nama-nama tokoh sunda atau pemimpin terdahulu. Maka dalam hal ini kekuasaan sangat berpengaruh, jadi apakah Kampung Adat andir yang dibuat atas dasar kekuasaan ini bertujuan ingin melestariakn kebudayaan adat sunda atau ada hal lain.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis meneliti dengan judul Pengaruh Kekuasaan Dalam “Kampung Adat Andir” Analisi Michel Foucault (Studi Kasus Di Kampung Adat Andir, Desa Cianting, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa kampung adat yang didalamnya terdapat masyarakat adat ialah Komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun-temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh Hukum adat dan Lembaga adat yang mengelolah keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.

Adat sendiri secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun W.J.S Poerwadarminta, adat disebut sebagai aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala.

Tetapi pada Praksisnya ada sebuah permukiman warga yang pada dasarnya hanya sebuah kampung biasa yang tidak seperti kampung adat yang masyarakatnya sangat kental dengan adat istiadatnya. Tetapi orang seringkali menyebut permukiman tersebut kampung adat. Permukiman ini berada Di Kp Andir, Desa Cianting, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarata. Sebuah kampung biasa yang seringkali disebut kampung adat.

Dengan demikian hal tersebut diduga ada sistem kekuasaan lewat kebudayaan. Maka diajukan beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan Strategi Kuasa Dalam Proses Pembentukan Kampung Adat Andir ?
2. Bagaimana melestarikan budaya dalam Proses Pembentukan Kampung Adat Andir ?
3. Bagaimana makna “Kampung Adat Andir” ?
4. Mengetahui Refleksi budaya “Kampung Adat Andir” ?

### **C. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui yang dimaksud mengetahui Strategi Kuasa Dalam Proses Pembentukan Kampung Adat Andir ?
2. Mengetahui melestarikan budaya dalam proses pembentukan kampung adat andir ?
3. Bagaimana makna “Kampung Adat Andir” ?
4. Mengetahui Refleksi budaya “Kampung Adat Andir” ?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai daya guna sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khasanah pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang budaya dan kekuasaan.



- b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur yang bermanfaat. Bisa sebagai bahan kajian atau referensi bagi peneliti yang akan datang. Terutama dalam meneliti Kampung adat andir di purwakarta

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar (S1) Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapatkan dibangku perkuliah jurusan Filsafat Agama, dan menjadi bekal untuk mengaplikasikan ilmu di masyarakat.
- c. Sebagai salah satu referensi dalam memahami budaya pemikiran kekuasaan sebagai sarana pengembangan ilmu bagi penulis secara pribadi.

## E. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan dan pengamatan penulis, beberapa kajian penelitian tentang Kampung Adat mengan telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara khusus membahas mengenai Pengaruh Kekuasaan Dalam “Kampung Adat Andir” Analisi Michel Foucault (Studi Kasus Di Kampung Adat Andir, Desa Cianting, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta) belum ada yang

meneliti, akan tetapi studi-studi yang mengkaji tentang Kampung Adat telah banyak dilakukan, sebagai diantaranya adalah:

- a. Deden Syehabudin, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Skripsi tentang Kampung Adat Pulo Ditengah Ekspansi Pasar Pariwisata Candi Cangkuang. Menurut Deden Syehabudin, kampung Adat Pulo merupakan kampung yang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dari kampung adat yang lain, dan menarik setelah dikaji lebih lanjut. Karena didalamnya terdapat keunikan dari masyarakat kampung adat pulo ini, adanya akulturasi budaya antara islam dan hindu yang masih mereka pertahankan ditengah ekspansi pasar pariwisata candi cangkuang.<sup>9</sup>
- b. Rudi Sukandi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Skripsi tentang Etika lingkungan Dalam Masyarakat Adat Kasepuhan (Penelitian Di Kasepuhan, Ciptagelar, Kampung Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi). Menurut rudi sukandi, *pertama*, pengelolaan lingkungan hidup di kasepuhan Ciptagelar berpedoman pada aturan adat dan nenek moyangnya yang disebut tatali paranti karuhun. *Kedua*, praktik tersebut selaras dengan empat prinsip etika lingkungan seperti, sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab, rasa solidaritas, dan sederhana serta selaras dengan alam. *Ketiga*, upaya pemeliharaan etika

---

<sup>9</sup> Deden Syehabudin. *Skripsi Tentang Kampung Adat Pulo Ditengah Ekspansi Pasar Pariwisata Candi Cangkuang*: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

lingkungan oleh masyarakat Kasepuhan terlihat dari kegiatan upacara adat yang secara rutin dilaksanakan, serta dengan cara membangun stasiun televisi yang mereka namai CIGA TV.<sup>10</sup>

- c. Siti Komariyah, fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007. Skripsi Tentang Konsep Kekuasaan Dalam Islam (Kajian Atas Politik Al-Ghazali). Menurut Siti Komariyah, pertama kekuasaan dalam islam adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain atas kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan yang merupakan karunia atau nikmat Allah yang dilimpahkan kepada pemegang kekuasaan untuk menjalankan kehidupan sosial bernegara yang diwarnai oleh ajaran islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah yang berlaku untuk seluruh warga masyarakat dalam suatu negara. Adapun prinsip-prinsip kekuasaan dalam islam terdiri dari : prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip keadilan, prinsip musyawarah, prinsip hak-hak manusia, prinsip tolong-menolong, prinsip perdamaian, prinsip amar ma'uf nahi munkar, prinsip dalam menetapkan para penguasa, prinsip ekonomi dan perdagangan, dan prinsip membela negara. Kedua, kekuasaan dalam islam menurut Al-Ghazali adalah merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada mereka yang memegang kekuasaan dan dijadikan sebagai bayangan Allah dimuka bumi untuk mengatur

---

<sup>10</sup> Rudi Sukandi, *Skripsi Tentang Etika Lingkungan Dalam Masyarakat Adat Kasepuhan ( Penelitian Di Kasepuhan, Ciptagelar, Kampung Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi)*. Fakultas Ishuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.

dan menjalankan suatu kaum atau negara, dan kekuasaan mereka merupakan suatu pendelegasian kewenangan dari Allah, karena Allah adalah sumber dari segala kekuasaan. Di mana Al-Ghazali menyatakan nilai-nilai yang terdapat dalam prinsip-prinsip kekuasaan dalam islam ada dua yaitu: keadilan dan amanah. Sedangkan mengenai konsep kekuasaan Al-Ghazali membaginya: hakikat kekuasaan, hubungan agama dengan kekuasaan, sumber kekuasaan, prinsip-prinsip kekuasaan, etika berkuasa, asal mula timbulnya negara, profesi politik, dan teori tentang pimpinan negara.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan penulis belum menemukan tulisan skripsi di jurusan Filsafat Agama maupun di jurusan lain terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang meneliti tentang “Pengaruh Kekuasaan Dalam “Kampung Adat Andir” Analisis Michel Foucault (Studi Kasus Di Kampung Adat Andir, Desa Cianting, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta)” memang di media seperti internet telah banyak yang mengkaji tentang Kampung Adat, tetapi belum ada yang secara spesifik mengkajinya dengan menggunakan Kuasa menurut Michele Foucault. Berikut penulis cantumkan beberapa artikel yang mengenai Kampung Adat Andir.

---

<sup>11</sup> Siti Komariyah, *Skripsi Tentang Konsep Kekuasaan Dalam Islam (Kajian Atas Politik Al-Ghazali)*. Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

## F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, fokus penulis berangkat dari permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya. Yaitu mengenai Pengaruh Kekuasaan Dalam “Kampung Adat Andir” Analisi Michel Foucault (Studi Kasus Di Kampung Adat Andir, Desa Cianting, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta), terutama mengenai Kampung Adat Andir yang dibuat atas dasar kekuasaan ini bertujuan ingin melestariakan kebudayaan adat sunda atau ada hal lain.

Menurut Foucault, Foucault ingin menganalisis strategi kuasa yang faktual. Ia tidak menyajikan suatu metafisika tentang kuasa, tetapi suatu mikrofisika, katanya. Artinya, masalahnya bukannya apakah itu kuasa melainkan bagaimana berfungsinya kuasa pada suatu bidang tertentu. Kuasa bagi Foucault sama dengan serba banyak relasi kuasa yang bekerja disalah satu tempat atau waktu.<sup>12</sup>

Menurut Juwono Sudarsosno, suatu kekuasaan atau kekuatan, dikaitkan dengan kemampuan untuk memaksa kehendak diri terhadap pihak lain. Dibiidang politik dan militer., faham ini dikenal sebagai the power to coerce atau hard power. Pada kutub lain ada the power of persuade, sering juga disebut soft power, kekuatan atau kekuasaan meyakinkan, yang lazim ada didunia gagasan, nilai-nilai, pendidikan, budaya, agama, musik dan sastra. Untuk menjembatani kedua kutub kekuasaan itu, ada ‘ruang antara’ yang

---

<sup>12</sup> K.Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama: 1996), Hlm 354

disebut kekuasaan ‘cerdas’ atau smart power, ruas antara ‘kekuasaan keras’ dan ‘kekuasaan lunak’. Cerdas menggunakan kekuasaan adalah kiat untuk menawarkan ‘perangkat lunak’ yang didukung potensi penggunaan ‘kekuasaan keras’ melalui ‘kekuasaan cerdas’.<sup>13</sup>

Menurut Foucault mengenai kuasa :

1. Kuasa bukanlah milik melainkan strategi

Biasanya kuasa disamakan dengan pemilik. Kuasa dianggap sebagai sesuatu yang dapat diperoleh, disimpan, dibagi, ditambah atau dikurangi. Tetapi dalam pandangan Foucault kuasa tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain dan senantiasa mengalami penggeseran.<sup>14</sup>

2. Kuasa tidak dapat dilokalisasi tetapi terdapat dimana-mana

Biasanya kuasa dikaitkan dengan orang atau lembaga tertentu, khususnya aparat negara. Tetapi menurut Foucault strategi kuasa berlangsung dimana-mana. Dimana saja terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, dimana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, disitu pun kuasa sedang bekerja.

Kuasa tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan,

---

<sup>13</sup> A.M Hendropriyono, terorisme; *fundamentalis kristen, yahudi, islam*. (jakarta, buku Kompas: 2009), hlm 142

<sup>14</sup> K.bertens, Op.cit., hlm 354-359

aturan-aturan dan hubungan itu dari dalam malah memungkinkan semua itu.

3. Kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi. Tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi

Kuasa seringkali dianggap subjek yang berkuasa (raja, pemerintah, ayah, laki-laki, dan kehendak umum) dan subjek itu dianggap melarang, membatasi, menindas, dan sebagainya. Menurut Foucault kuasa tidak bersifat subjektif. Kuasa juga tidak bekerja dengan cara negatif dan represif, melainkan dengan cara positif dan produktif. Kata Foucault: “kita harus berhenti melukiskan akibat-akibat kuasa dengan cara negatif: seolah-olah kuasa ‘meniadakan’, ‘merepresi’, ‘menyensor’, ‘mengabstraksikan’, ‘menyelubungi’, ‘menyembunyikan’.

Pada kenyataannya kuasa memproduksi. Kuasa memproduksi realitas; kuasa memproduksi lingkup objek dan ritus-ritus kebenaran. Baik manusia perorangan maupun pengetahuan yang dapat diperoleh dari padanya termasuk produksi ini. Strategi kuasa tidak bekerja melalui jalan penindasan, melainkan melalui normalisasi dan regulasi; apa yang dinakamkannya dalam menjaga dan menghukum sebagai “disiplin”.

4. Kuasa tidak bersifat destruktif melainkan produktif

Kuasa tidak menghancurkan tetapi menghasilkan sesuatu. Tidak jarang ditemui pendapat bahwa kuasa itu sendiri sesuatu yang jahat dan harus ditolak. Tetapi menolak kuasa itu adalah strategi kuasa itu sendiri . tidak mungkin memilih tempat di luar kawasan strategi itu. Kuasa itu produktif; kuasa memungkinkan segala sesuatu. Tetapi mendekati kuasa dengan cara positif itu tidak sama dengan mendewa-dewakan masyarakat faktual dan tatanan politik yang ada. Sebaliknya, hanya suatu analisa yang berpangkal pada kuasa sebagai kekuatan yang positif dan produktif dapat mengubah sesuatu dalam tatanan sosio politik yang faktual.

Apa yang membuat kekuasaan terlihat baik, apa yang membuatnya diterima adalah fakta sederhana bahwa ia tidak hanya hadir didepan kita sebagai kekuatan yang berkata tidak, namun ia juga melintasi dan memproduksi benda-benda, menginduksi kesenangan, membentuk pengetahuan dan memproduksi wacana. Ia perlu disadari sebagai sebuah jaringan produktif yang bekerja diseluruh lembaga sosial, lebih daripada sekadar sebuah instansi negatif yang berfungsi refresif.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, teori yang penulis gunakan dalam proses mengolah data-data yang didapat untuk dianalisis lebih lanjut, adalah dengan menggunakan teori kuasa menurut Michele Foucault yaitu Kuasa bukanlah

---

<sup>15</sup> Michel Foucault, *Power/Knowledge* (Jogjakarta: Benteng Budaya, 2002), Hlm 148.



milik melainkan strategi, Kuasa tidak dapat dilokalisasi tetapi terdapat dimana-mana, Kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi, dan Kuasa tidak bersifat destruktif melainkan produktif. Teori ini sangat berkaitan erat dengan pembahasan yang penulis bahas yaitu tentang kekuasaan yang membentuk kampung adat andir di purwakarta.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi. Yang dimaksud dengan metode fenomenologi adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.<sup>16</sup> Dengan metode ini, dimaksudkan bahwa peneliti menyimpan terlebih dahulu segala pengetahuan tentang objek yang diteliti. Sehingga data-data yang tampak benar-benar *grounded* dan orisinal tanpa pengaruh dari peneliti. Selain itu, metode penelitian ini bersifat deskriptif-analisis dikarenakan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Filsafat Kekuasaan Dalam “Kampung Adat Andir” (Studi Kasus Di Kampung Adat Andir Cianting Sukatani Purwakarta).

### **2. Menentukan Jenis Data**

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. (Bandung, Alfabeta: 2014), Hlm 14

Jenis data yang dikumpulkan merupakan jawaban atas pertanyaan peneliti yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Adapun data tersebut meliputi :

- a. Apa yang di maksud Strategi Kuasa dalam proses pembangunan Kampung Adat Andir?
- b. Bagaimana melestarikan budaya dalam Proses Pembentukan Kampung Adat Andir ?
- c. Bagaimana makna “Kampung Adat Andir” ?
- d. Refleksi budaya “Kampung Adat Andir” ?

Lebih jelasnya lagi, data akan dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer yaitu pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan data sekunder yaitu data pendukung dalam penelitian.

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang dihasilkan dari proses penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

#### a. Data Primer

Sumber data primer yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi partisipatif dan wawancara langsung dengan narasumber/informan, yaitu Kepala desa yang diwakili Sekretaris desa Kp. Adat Andir Desa Cianting, Ketua RW Kp adat Andir, Bamusdes (Badan Musyawarah Desa) Rw 08 kp adat Andir, dan 1 warga kampung adat andir.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka pendukung teori yaitu berupa buku-buku, artikel, jurnal dan bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan tema yang diangkat oleh penulis.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Maka Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>17</sup> Dengan wawancara, peneliti dapat mengetahui berbagai fenomena-fenomena yang terjadi melalui pandangan dan interpretasi narasumber. Disini narasumber yang diwawancara bukan hanya satu orang, akan tetapi banyak orang. Sehingga data-data yang didapatkan menjadi lebih valid.

##### b. Observasi

Observasi adalah metode dimana peneliti terjun dan terlibat langsung dalam setiap aktivitas partisipan. Sanafiah Faisal, mengklasifikasikan observasi menjadi tiga, yaitu: observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar dan observasi tak terstruktur. Observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan

---

<sup>17</sup> Sugiyono, . Opcit., hlm: 316

kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi terus terang dan tersamar adalah observasi dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada narasumber, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi narasumber mengetahui dari awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Akan tetapi di satu saat, peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, hal ini untuk menghindari data yang sengaja disembunyikan—karena bersifat rahasia—jika diketahui maksud peneliti. Sementara observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Disini peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, melainkan hanya garis besarnya saja.<sup>18</sup>

Metode yang terakhir ini tidak akan dilakukan oleh peneliti, mengingat bahwa data-data sekunder tentang objek penelitian ini sudah tersedia dan terbatasnya waktu.

#### c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan (cerita, biografi, peraturan, kebijakan dll), gambar (foto, gambar hidup, seketsa dll) dan karya-

---

<sup>18</sup> Sugiyono, . Ibid., hlm: 309-312

karya (karya seni seperti gambar, patung, film dll).<sup>19</sup> Oleh karena itu, yang harus dipersiapkan oleh peneliti minimal adalah kamera dan rekorder.

## 5. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai Filsafat Kekuasaan Dalam “Kampung Adat Andir” (studi kasus di kampung Adat Andir Cianting Sukatani Purwakarta) yaitu dengan metode analisis kualitatif. Analisis dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih.<sup>20</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

### a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari informasi yang banyak yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>21</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan

---

<sup>19</sup> Sugiyono., Ibid., hlm: 326

<sup>20</sup> Sugiyono., ibid., hlm 332

<sup>21</sup> Ahmad A Saebani, *Metode penelitian* (Bandung, CV. Pustaka Setia: 2008) hlm 95

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudahnya bila diperlukan.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>22</sup> Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif tentang Simbolisasi Hijab adalah disajikan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>23</sup>

c. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin dan alur sebab-akibat serta proposisi.<sup>24</sup> Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang kekuasaan di kampung andir dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Langkah ini pun dimaksudkan supaya adanya

---

<sup>22</sup> Ibid., hlm 96

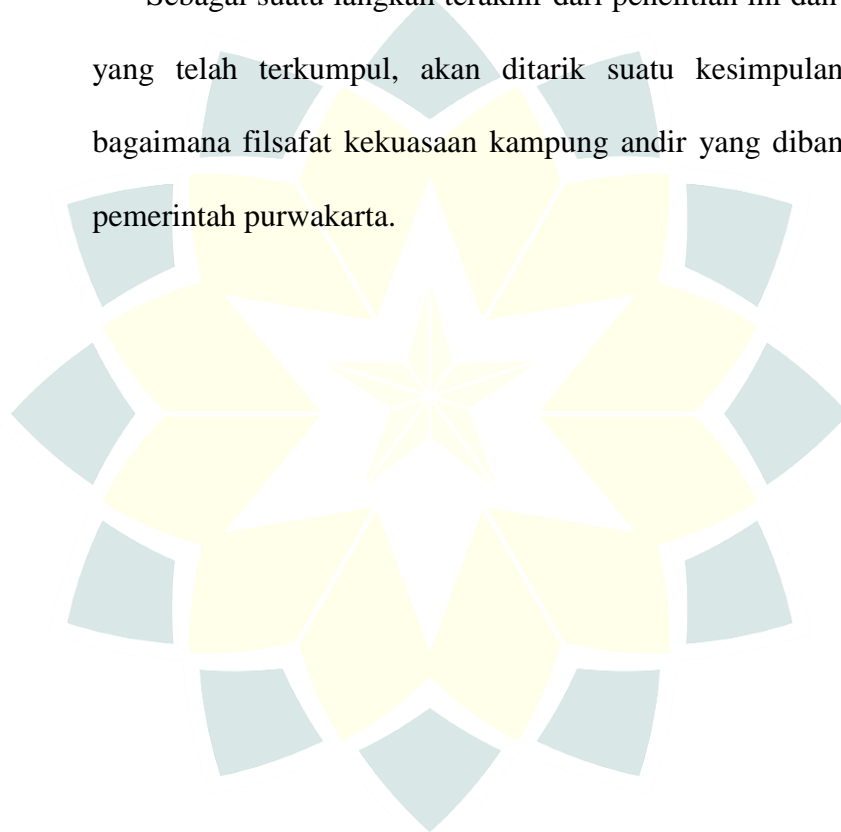
<sup>23</sup> Sugiyono., opcit, hlm 339

<sup>24</sup> Ahmad A Saebani., opcit. Hlm 96

keselarasan antara teori dan realita di lapangan, yang nantinya tidak terjadi benturan antara teori dan kenyataan.

d. Kesimpulan

Sebagai suatu langkah terakhir dari penelitian ini dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana filsafat kekuasaan kampung andir yang dibangun oleh pemerintah purwakarta.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG